

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pembelajaran ini penulis hanya menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif. Cooperative berarti bekerja sama dan learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹ *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari sikap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.²

Pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan siswa dikelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan

¹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

² Etin Solihatin, *Cooperatif Learning: Analisis Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.³

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴

Berdasarkan definisi- definisi diatas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana saya dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*,...hal. 4

penekanan pada hakikat sosio cultural dari pembelajaran. Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.⁵ Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik.

Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- (5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.⁶

⁵ Sofan Amri, dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010), hal. 67

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 206

2. Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pertanggungjawaban individu menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dan saling kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.⁷ Pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:⁸

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.
- b. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya. “ Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama

⁷ Alma, dkk, *Guru Profesional...*, hal. 82

⁸ Rusman, *Model-model...*, hal.212

dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya”.

- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggotakelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

3. Kelebihan dan kekuarangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya:⁹

- a) Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagaisumber, dan belajar dari peserta didik lain.

⁹ Wna Sanjaya, Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. IV, hal. 249-250

- b) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan, memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) *Cooperative learning* dapat meningkatkan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya¹⁰:

- a) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gossip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.
- b) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering terjadi didalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuat waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibutkan agenda acara. Missal 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.
- c) Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

¹⁰ Faiq, Muhammad, *Pembelajaran Make a Match* dalam "[http:// khairyarastiti. Wordpress.com/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-atau-kerja-kelompok/](http://khairyarastiti.wordpress.com/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-atau-kerja-kelompok/)", "diakses 18 desember 2016

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*

Listening Team adalah usaha untuk memperoleh pemahaman dan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Penggunaan *Listening Team* dalam pembelajaran lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengar siswa (di samping indera lainnya), diharapkan secara tepat dapat mendorong siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi ini membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.¹¹

Pembelajaran dengan metode *Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 40 Orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok *pertama* merupakan kelompok penanya, kelompok *kedua* merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet .II , hal. 145

yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dari kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berfikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan structural. Kelompok *keempat* adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan hasil diskusi. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi.¹²

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*

Model ini diperkenalkan oleh Sekar Ayu Aryani dkk. Pembelajaran *Listening Team* dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi pada peserta didik. Berikut ini adalah langkah-langkahnya.¹³

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c. Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat salah satu dari tugas-tugas. Kelompok pertama mendapat tugas membuat pertanyaan minimal dua yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kelompok kedua bertugas menjawab pertanyaan berdasarkan poin-poin yang disepakati

¹² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. II, hal 96-97

¹³ Sekar Ayu Aryani dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 30-31

(membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian). Kelompok ketiga mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian. Kelompok keempat menyimpulkan hasil

- d. Guru memimpin pleno diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. penutup

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*

Kelebihan Pembelajaran Kooperatif tipe *Listening Team*:¹⁴

- a. Tidak memerlukan *skill komunikatif* yang rumit, dan banyak Hal siswa dapat berbuat dengan pengarahan yang simple.
- b. Interaksi antara siswa memungkinkan timbulnya keakraban.
- c. Strategi ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya,
- d. *Listening Team* melatih siswa agar mampu berfikir kritis
- e. Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan

¹⁴ *Model Kooperatif tipe Listening Team* “Dalam <http://akademistif.blogspot.com> kelebihan-kekurangan.html diakses pada 2 Januari 2017

- g. Dapat memperdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe *Listening Team*:

- a. Dalam pelaksanaannya sering tidak terlibat elemen-elemen penting.
- b. Waktu yang dihabiskan cukup panjang.
- c. Dengan keleluasan pembelajaran, maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
- d. Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
- e. Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁵

Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

¹⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.45

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menganalisis, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.¹⁶ Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotoris.¹⁷

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

a. Faktor internal

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102-103

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.3

1) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

2) Faktor psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat pula berupa lingkungan social. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepadatan udara, dan sebagainya. Lingkungan social baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.

D. Hakikat Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian akidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan kuasa manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini.¹⁸

Sedangkan akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran islam, karena perilaku manusia merupakan obyek pertama ajaran islam jadi akhlak atau perbuatan system etika islam.¹⁹

Akidah dan akhlak saling sambung-menyambung, hubung-menghubungi dan tidak dapat berpisah. Keduanya bagaikan buah dengan pohonya, sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahnyanya (pendahuluan). Oleh karena itu, keduanya

¹⁸ Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal.50

¹⁹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.243

mempunyai hubungan yang amat erat, karena amal perbuatan selalu disertakan dengan keimanan.²⁰

Dari paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut agar memiliki keimanan serta ketakwaan yang kuat sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak yang baik. Jadi akidah akhlak adalah suatu bidang study yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai ajaran islam.

2. Fungsi dan tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah ibtdaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah ibtdaiyah berfungsi untuk.²¹

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga

²⁰ Sayid Sabiq, *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal.15

²¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal18

- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social dengan bekal Akidah Akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta system dan fungsionalnya
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi

Selain beberapa fungsi diatas, mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpiji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

²² Ibid., hal.18

E. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* dalam meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak

Dengan menggunakan *Listening Team* ini dalam pembelajaran diharapkan muncul kerja sama diantara para peserta didik, timbul rasa saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan satu persoalan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan pokok bahasan Akhlak tercela, maka diharapkan peserta didik dapat berperan aktif baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Langkah-langkah penerapan model kooperatif *Listening Team* diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c. Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat salah satu dari tugas-tugas. Kelompok pertama mendapat tugas membuat pertanyaan minimal dua yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kelompok kedua bertugas menjawab pertanyaan berdasarkan poin-poin yang disepakati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian). Kelompok ketiga mengutarakan poin- poin yang tidak disetujui

atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian. Kelompok keempat menyimpulkan hasil

- d. Guru memimpin pleno diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. penutup

Materi tentang Akidah Akhlak yaitu pesimis. Perasaan tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu. Jadi, dalam diri seseorang yang memiliki sifat pesimis yang memiliki sifat pesimis selalu ada keragu-raguan dan merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Sebelum melakukan sesuatu, orang yang pesimis akan berfikir tentang kegagalan lebih dahulu.

Hal-hal yang dapat kita lakukan agar terhindar dari sifat pesimis adalah:

1. Banyak bergaul dengan orang lain, terutama orang-orang yang berpotensi
2. Menambah pengetahuan dengan cara belajar giat dan banyak membaca buku
3. mengingat bahwa Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang optimis, sebaliknya membenci hamba-hamba-Nya yang pesimis
4. menanamkan dalam diri sendiri bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan
5. mengingat kerugian yang ditimbulkan dari sifat pesimis

Akhlak tercela lainnya yang juga harus kita hindari adalah bergantung. Bergantung berarti tidak mandiri. Orang yang tidak mandiri senantiasa bergantung kepada orang lain. Misalnya, orang yang malas akan bergantung pada buku catatan saat ulangan. Orang yang tidak mau berusaha, akhirnya bergantung kepada orang lain dengan menjadi peminta-minta. Sifat bergantung akan membawa banyak kerugian pada diri sendiri. Diantara kerugian itu adalah akan menjadikan diri kita lemah karena tidak pernah berusaha, akan diremehkan orang lain karena kita dianggap tidak punya harga diri, dan dibenci Allah karena sifat bergantung sama dengan orang yang meminta-minta.

Putus asa bisa diartikan patah semangat. Orang yang berputus asa tidak lagi memiliki semangat untuk berbuat sesuatu. Jika sudah parah, orang yang putus asa tidak lagi memiliki semangat untuk hidup. Untuk itu, jangan heran jika kita sering membaca atau melihat berita di Koran atau televisi, orang yang menganiaya dirinya karena putus asa. Misalnya, karena banyak hutang, tidak naik kelas, atau sakit tidak sembuh-sembuh. Rasulullah Saw, menyatakan dalam sebuah riwayat bahwa orang yang mati karena bunuh diri, diharamkan baginya surga meskipun semasa hidupnya banyak beribadah, suka beramal saleh, atau sering berperang di jalan Allah. Alangkah ruginya akibat yang timbul dari sifat putus asa. Selain kerugian di dunia, di akhirat pun azab Allah telah menanti.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penelitian akan memaparkan tentang penelitian yang telah melakukan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team*. Berikut uraian mengenai penelitian terdahulu yang telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* :

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* dilakukan Zalina Triani yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Listening Team* untuk meningkatkan aktifitas siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada siswa kelas VIII MTSN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. “ Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan aktifitas dan ketuntasan belajar matematika siswa di MTSN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Untuk aktifitas siswa dalam kelompok prosentasinya mengalami kenaikan, yaitu pada siklus I 85% masuk katagori baik, untuk siklus II prosentasi naik menjadi 96% masuk kategori sangat baik. Sedangkan aktifitas individu per indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu aktifitas diskusi dengan kelompoknya masing-masing sekitar 80% dan 83%, aktifitas mengerjakan sisiwa siswa secara berturut-turut 75% dan 88% dari kategori cukup menjadi baik. Untuk aktifitas bertanya dan presentasi mengalami sedikit kenaikan,aktifitas bertanya dari 68% menjadi 73% sedangkan aktifitas presentasi dari 60% menjadi 73% masuk kategori cukup. Aktifitas siswayang mengalami penurunan adalah perhatian siswa yaitu dari 86% menjadi 78%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* ini siswa dapat dilihat dari

tes akhir siswa dari siklus I adalah 35 dari 40 siswa dikatakan tuntas yaitu rata-rata ketuntasan 87%, sedangkan pada siklus II adalah 38 dari 40 siswa dikatakan tuntas dengan mencapai rata-rata 96%

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

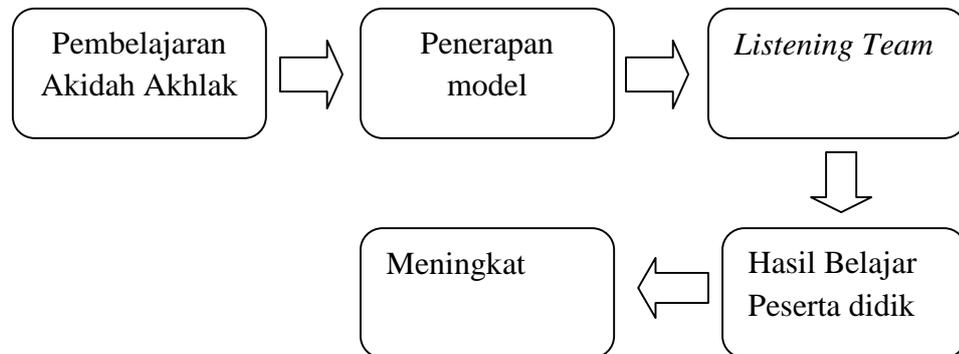
| Nama peneliti dan judul penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|---|
| Zalina Triani yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Listening Team</i> untuk meningkatkan aktifitas siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada siswa kelas VIII MTSN Aryojeding Rejotangan Tulungagung | 1. Sama-sama menerapkan pembelajaran kooperatif tipe <i>Listening Team</i> | 1. Lokasi dan subyek penelitian yang digunakan peneliti berbeda 2. Tidak dijelaskan pembelajaran kooperatif ini merupakan model, metode, strategi, dsb 3. Mata pelajaran yang diteliti yaitu matematika 4. Tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan aktifitas siswa dan ketuntasan belajar |

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* ini diterapkan maka pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela peserta didik kelas V Mi plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

H. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Bermula dari minat belajar Akidah Akhlak yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran Akidah Akhlak adalah pelajaran yang sulit dihafalkan. Karena minat belajar siswa yang rendah ini berdampak pula pada hasil peserta didik yang rendah. Dilihat dari hasil nilai KKM masih ada beberapa yang belum mencapai KKM dan banyak yang mendapat nilai rata-rata. Bermula dari masalah ini peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Listening Team* merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang berfungsi untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Dalam model ini diharapkan muncul kerja sama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan terkait

dengan materi untuk difikirkan peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik bergabung dengan kelompok masing-masing untuk berdiskusi. Setelah itu pada setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan. Dari model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* ini peneliti yakin akan menimbulkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan sehingga hasil belajar meningkat dari sebelumnya.